

**MEMBANGUN DASAR LITERASI DAN STEAM
MELALUI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI**

Agita Violy
Universitas Esa Unggul
agita.violy@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

The golden age of early childhood development is a crucial period for cognitive, emotional, and social growth. The aim of this study is to explore how differentiated learning can be applied to build foundational literacy, mathematics, science, technology, engineering, and arts (STEAM) skills in early childhood education, specifically in RA Muslimat, Bekasi. A qualitative descriptive method was employed with 20 students aged 5-6 years as the subjects. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The research findings show that differentiated learning effectively supports the development of various foundational skills such as literacy and STEAM skills. Key results indicate that students demonstrate strong interest and participation in pre-reading, pre-writing, numeracy, problem-solving, and creative activities. Although some students exhibited different learning speeds, differentiated approaches allowed for flexible instruction that met individual learning needs. The study highlights the importance of integrating differentiated learning strategies in early childhood education to accommodate diverse learning styles and to foster 21st-century skills such as critical thinking, creativity, and collaboration. The study also identifies several challenges, including limited teacher understanding of differentiation and insufficient resources. Continuous professional development and institutional support are recommended to overcome these challenges and enhance the quality of early childhood education.

Keywords: Early Childhood Education, Differentiated Learning, Literacy And Steam Skills

ABSTRAK

Masa emas perkembangan anak usia dini merupakan periode krusial bagi pertumbuhan kognitif, emosional, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan untuk membangun dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni (STEAM) di RA Muslimat, Bekasi. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan 20 siswa usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam mendukung pengembangan berbagai keterampilan dasar. Hasil utama menunjukkan bahwa siswa menunjukkan minat dan partisipasi yang kuat dalam kegiatan pramembaca, pramenulis, numerasi, pemecahan masalah, dan kreatif. Meskipun beberapa siswa menunjukkan kecepatan belajar yang berbeda, pendekatan diferensiasi memungkinkan pengajaran yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan belajar individu. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan anak usia dini untuk

mengakomodasi gaya belajar yang beragam dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk pemahaman guru yang terbatas tentang diferensiasi dan kurangnya sumber daya. Pengembangan profesional berkelanjutan dan dukungan institusional direkomendasikan untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: pendidikan anak usia dini, pembelajaran berdiferensiasi, keterampilan dasar literasi dan *STEAM*

A. Pendahuluan

Masa emas tumbuh kembang anak adalah periode krusial sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pada tahap ini, otak anak berkembang pesat dan menyerap banyak hal baru (Prima, 2019). Pendidikan anak usia dini hadir sebagai stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi anak (Maghfiroh dan Suryana, 2021). Tumbuh kembang anak diibaratkan seperti menanam benih (Wismanto, et.al, 2024), jika dirawat dengan baik sejak awal, maka tanaman akan tumbuh subur dan kuat. Begitu pula dengan anak, dengan stimulasi yang tepat sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan bagi anak usia dini sangatlah penting karena membentuk dasar yang kuat untuk kesuksesan belajar di masa mendatang (Supriani dan Arifudin, 2023). Pada tahap ini, anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyerap

pengetahuan. Konsentrasi mereka juga masih terfokus, memungkinkan mereka untuk menyerap dan memahami berbagai informasi dengan lebih baik.

Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022).

Menjalankan pembelajaran pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini tidak luput dari aturan kurikulum yang berlaku. Kurikulum Merdeka PAUD dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

dengan tujuan memberikan pembinaan menyeluruh bagi anak usia dini. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada jenjang PAUD dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan terpadu. Tiga komponen utama menjadi fokus dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran intrakurikuler, berbasis Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, bertujuan membangun nilai, pengetahuan, dan keterampilan dasar anak,
- 2) Pembelajaran kokurikuler, melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, bertujuan membentuk karakter positif sejak usia dini,
- 3) Pembelajaran ekstrakurikuler, terdiri dari kegiatan tambahan yang bisa dipilih anak, untuk mendukung pengembangan keterampilan dan nilai-nilai dasar.

Berdasarkan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, pada Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran PAUD, atau Fase Fondasi, disusun dengan memperhatikan beberapa

rasional utama. Pertama, Capaian Pembelajaran mencerminkan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Hal ini dirancang untuk menjadi fondasi sebelum anak-anak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum ini juga dirancang fleksibel agar satuan PAUD dapat merancang pembelajaran sesuai dengan visi, misi, serta kondisi sosial, budaya, dan ekonomi setempat.

Kedua, Capaian Pembelajaran difokuskan pada kompetensi yang perlu dicapai di akhir pendidikan PAUD, tanpa dibatasi usia tertentu. Pendekatan ini memandang setiap anak sebagai individu yang belajar dengan kecepatan dan cara berbeda, sehingga pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman dan lingkungan masing-masing.

Ketiga, Capaian Pembelajaran bertujuan memudahkan transisi anak dari PAUD ke SD, dengan enam kemampuan fondasi yang dikembangkan, meliputi: pengenalan nilai agama dan budi pekerti, kematangan emosi, keterampilan sosial dan bahasa, pemaknaan positif terhadap belajar, kemampuan motorik dan perawatan diri, serta

kesiapan kognitif dalam literasi, numerasi, dan pemahaman dasar tentang dunia.

Kemampuan-kemampuan ini bertujuan memastikan kesiapan anak dalam menjalani pendidikan dan menghilangkan anggapan bahwa keberhasilan belajar di PAUD hanya diukur dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Literasi, dalam konteks ini, mencakup kemampuan bertutur, kosakata, kesadaran fonemik, dan kesadaran cetak. Selain literasi dan numerasi, kemampuan emosional, kemandirian, dan pengambilan keputusan juga sangat penting untuk perkembangan anak secara menyeluruh. Semua ini sejalan dengan visi PAUD dalam membangun anak sebagai pelajar sepanjang hayat.

Dalam penyusunan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, terdapat elemen-elemen penting yang meliputi nilai agama, moral, Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Elemen-elemen ini disusun berdasarkan perkembangan anak, STPPA, dan berbagai literatur yang relevan, serta dirancang untuk membentuk dasar yang kokoh bagi anak-anak sebelum melanjutkan ke pendidikan dasar.

Dalam fase fondasi, pembelajaran mencakup elemen dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Selain itu, terdapat dua elemen lain yang membentuk kerangka holistik, yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti yang menekankan pengenalan kepada Tuhan, ajaran agama, serta kepedulian terhadap diri, sesama, dan alam; serta Jati Diri, yang membantu anak mengenali identitas, emosi, dan perkembangan fisiknya, sehingga mampu berinteraksi sehat dengan lingkungannya.

Keterampilan berpikir kritis dan memahami dunia sekitar juga dikembangkan melalui pengajaran yang melibatkan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, dan seni (Abidin, et. al., 2021). Anak-anak dirangsang melalui kegiatan bermain seperti melihat gambar dan aktivitas sehari-hari yang memperkuat kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mengenali lingkungannya. Proses ini membantu anak-anak secara bertahap mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan untuk masa depan.

Dalam membangun dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni ada salah

salah satu inovasi model pembelajaran yang menyenangkan, yaitu melalui pembelajaran diferensiasi. Penerapan Kurikulum Merdeka sangat erat kaitannya dengan pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi (Ibrahim dan Haerudin, 2024). Pembelajaran diferensiasi menggunakan strategi kolaboratif yang mengakomodasi berbagai perbedaan untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Suwartiningsih, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan belajar yang beragam di kalangan murid (Ratnaya, et. al, 2024). Guru perlu menerapkan metode ini karena setiap murid memiliki karakteristik, gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda (Azizah, et. Al, 2023). Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan masing-masing murid, sehingga meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar (Siagian et al., 2022).

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga sangat relevan dengan kebutuhan keterampilan abad

ke-21, di mana murid diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang diperlukan di era globalisasi (Azis et al., 2022). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta inklusivitas di kalangan murid.

Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan tiga pendekatan yang dapat diaplikasikan oleh guru, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Aprima dan Sari, 2022). Pertama, diferensiasi konten mengacu pada materi yang dipelajari oleh siswa, berkaitan dengan kurikulum dan isi pembelajaran. Kedua, diferensiasi proses mencakup cara siswa mengolah ide dan informasi, termasuk pilihan gaya belajar mereka. Ketiga, diferensiasi produk adalah cara siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi bukanlah konsep yang baru, penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar masih jarang dilakukan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk membangun dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni pada

jenjang PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta dukungan yang masih minim dari pihak sekolah dan pemerintah. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk membangun dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni melalui pembelajaran berdiferensiasi di RA Muslimat Kota Bekasi.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono dalam Dewiyani, et. al., 2024). Penelitian ini dilakukan pada peserta didik di Raudhatul Athfal Muslimat, Kecamatan Mustikajaya, Kota Bekasi dengan sampel penelitian sebanyak 20 siswa usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menilai bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan untuk membangun dasar-dasar

literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.

Analisis data bersifat induktif kualitatif, dengan fokus hasil penelitian lebih kepada makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif tidak melibatkan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel yang diteliti; sebaliknya, penelitian ini menggambarkan kondisi yang ada. Satu-satunya perlakuan yang diberikan adalah melalui proses penelitian itu sendiri, yang dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun yang hasil rekayasa manusia, serta lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Udjir & Watini, 2022). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara, yang sering disebut juga sebagai interview lisan, merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk mendapatkan informasi dari terwawancara (Suryadi dan Utama, 2023).

Hasil analisis penelitian ini diolah untuk menghasilkan kesimpulan mengenai bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan untuk membangun dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni dalam Kurikulum Merdeka. Sehingga pada akhirnya, penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif dan inklusif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Modul ajar disusun dengan menggunakan topik Fenomena di Pagi Hari. Elemen yang ingin dicapai adalah dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Sedangkan Sub-elemen dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah sebagai berikut:

- a. anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan;
Alur Tujuan Pembelajaran: menonton video fenomena di

pagi hari dan merepresentasikannya.



Gambar 1. Menonton Video

- b. anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis;

Alur Tujuan Pembelajaran: membuat pola huruf melalui *loose parts*



Gambar 2. Menyusun huruf

- c. anak memiliki kemampuan menyatakan hubungan antar bilangan dengan berbagai cara (kesadaran bilangan), mengidentifikasi pola, mengenali bentuk dan karakteristik benda di sekitar yang dapat dibandingkan dan diukur, mengklasifikasi objek, dan kesadaran mengenai

waktu melalui proses eksplorasi dan pengalaman langsung dengan benda-benda konkret di lingkungan;

Alur Tujuan Pembelajaran: membuat pola angka menggunakan *loose parts*

- d. anak mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam;
- Alur Tujuan Pembelajaran: Mempresentasikan bagaimana fenomena di pagi hari

- e. anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial;

Alur Tujuan Pembelajaran: Anak bisa membuat tetesan embun ke daun menggunakan pipet



Gambar 3. Membuat tetesan embun ke daun menggunakan pipet

- f. anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan
- Alur Tujuan Pembelajaran: Anak tertarik menyusun tutup botol angka menjadi jam dinding dari kardus



Gambar 4. Membuat jam dinding menggunakan tutup botol angka dan kardus

- g. anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya, serta mengapresiasi karya seni.

Alur Tujuan Pembelajaran:
Anak tertarik membuat awan dan matahari melalui bahan di sekitarnya



Gambar 5. Membuat awan dan matahari

Kegiatan pembelajaran dibuat beragam atau berdiferensiasi dan murid diberi kebebasan untuk memilih kegiatan main yang diinginkannya. Adapun dokumentasi secara lengkap disusun melalui video pada link berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=H0zawvD3sEI>

Asesmen dilakukan melalui observasi siswa baik dinilai dari kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar maupun melalui tanya jawab. Dari 20 siswa melalui kegiatan belajar 1 hari didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Asesmen

Sube- Elemen	Belum Muncul	Muncul	Hasil
1	7	13	65%
2	0	100	100%
3	0	100	100%
4	5	15	75%
5	0	100	100%
6	0	100	100%
7	0	100	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung pengembangan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni pada anak usia dini, khususnya di RA Muslimat Kota Bekasi. Berdasarkan hasil asesmen terhadap 20 siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu menunjukkan capaian pembelajaran sesuai dengan sub-elemen yang ditetapkan.

Sub-elemen 1: Anak mengenali dan memahami berbagai informasi serta mengomunikasikan perasaan dan pikiran – Hasil menunjukkan bahwa 65% siswa sudah mencapai target ini. Sebanyak 7 siswa belum menunjukkan kemampuannya secara optimal, hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kecepatan belajar setiap

anak, yang merupakan bagian dari keragaman dalam proses belajar berdiferensiasi.

Sub-elemen 2: Anak menunjukkan minat dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis – Semua siswa (100%) menunjukkan minat dalam aktivitas pramembaca dan pramenulis melalui kegiatan menyusun pola huruf dengan loose parts. Ini menandakan bahwa kegiatan yang disajikan menarik bagi mereka dan sesuai dengan minat anak.

Sub-elemen 3: Anak menunjukkan kemampuan memahami konsep bilangan, pola, dan bentuk – Seluruh siswa (100%) mampu menyelesaikan kegiatan pembuatan pola angka dengan loose parts. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kegiatan eksploratif efektif dalam membantu anak mengenali dan memahami konsep dasar matematika.

Sub-elemen 4: Anak mampu menyelesaikan masalah sederhana dan memahami hubungan sebab akibat – Sebanyak 75% siswa berhasil mempresentasikan fenomena pagi hari, sementara 25% lainnya membutuhkan lebih banyak

bimbingan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan analitis perlu dikembangkan lebih lanjut melalui latihan yang berkelanjutan.

Sub-elemen 5: Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi dan eksplorasi – Semua siswa (100%) menunjukkan minat besar dalam kegiatan membuat tetesan embun ke daun, menandakan bahwa pendekatan belajar melalui eksperimen sederhana efektif dalam memfasilitasi eksplorasi anak terhadap fenomena alam.

Sub-elemen 6: Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan teknologi sederhana – 100% siswa mampu membuat jam dinding dari tutup botol, menunjukkan bahwa mereka dapat mengaplikasikan keterampilan rekayasa dalam kegiatan sehari-hari, yang sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Sub-elemen 7: Anak mengeksplorasi proses seni dan mengekspresikan diri – Semua siswa (100%) terlibat dalam pembuatan awan dan matahari dengan bahan-bahan di sekitar mereka, menunjukkan bahwa kegiatan seni memberikan peluang

bagi mereka untuk berkreasi dan mengekspresikan diri dengan bebas.

Berdasarkan hasil di atas, kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan anak secara holistik. Pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar mereka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD dapat membantu membangun dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar anak mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar anak secara menyeluruh. Pendekatan ini juga relevan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, di mana anak-anak tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kreatif.

Meski demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti

perbedaan kecepatan belajar anak dan minimnya pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, serta dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan sumber daya yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan inklusif, sehingga dapat mengoptimalkan potensi anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Azis, F., Kaharuddin, K., Arifin, J., Yumriani, Y., Nawir, M.,

- Nursalam, N., Quraisy, H., Rosa, I., Nuramal, N., & Karlina, Y. (2022). Pendampingan Penguatan Model Pembelajaran Paradigma Baru Bagi Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Di Kecamatan Bontonompo Selatan. *Jurnal Abdimas Indonesia* (Vol. 2, Issue 4).
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A. R. A., & Rosita, E. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12-12.
- Dewiyani, C., Yana, M. D., Lisnawati, R., & Watini, S. (2024). IMPLEMENTASI MODE ATIK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1).
- Ibrahim, S., & Haerudin, H. (2024). PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN DIFERENSIASI. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini
- usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022
- Prima, E. (2019). Perbedaan Biologis dalam Pembelajaran dan Dampak dari Gerakan Fisik pada Otak Anak. Yinyang: *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 14(2), 271-290.
- Ratnaya, I. G., Noviyanti, P. L., & Wibowo, S. E. (2024). Sebuah Systematic Literature Review: Pembelajaran Diferensiasi Dalam Dunia Pendidikan. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 9(2), 185-193.
- Siagian, B. A., Situmorang, S. N., Siburian, R., Sihombing, A., Harefa, R. Y. R., Ramadhani, S., & Sitorus, A. (2022). Sosialisasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Merdeka Belajar di SMP Gajah Mada Medan. *Indonesia Berdaya*, 3(2), 339-344.
- Suryady, R., & Utama, A. A. (2023). PERTUNJUKAN MUSIK RATIB RABANA KEBO DI DESA POTO KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA. *STRETTO: Jurnal Penyajian, Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(1), 54-62.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi orang tua dalam

pendidikan anak usia dini.
Plamboyan Edu, 1(1), 95-105.

Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan di Kelas IXb semester genap SMPN 4 Monta tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94.

Udjir, N., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*

Wismanto, W., Marni, S., Azhari, M. W., & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1-10.